

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung dengan luas $\pm 3.528.835$ ha, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, dan kehutanan. Dalam bidang kehutanan, luas kawasan hutannya mencapai 1.004.735 ha atau sekitar 30,43 % dari luas wilayah provinsi, salah satunya yaitu hutan produksi. Hutan produksi terbagi menjadi dua tipe yaitu hutan produksi terbatas dengan luas 33.358 ha dan hutan produksi tetap 191.732 ha (Badan Pusat Statistik Lampung, 2008).

Kawasan hutan produksi di Provinsi Lampung salah satunya Hutan Produksi non Register Giham Tahmi yang berada di Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Kabupaten Way Kanan (2011), luas kawasan hutan produksi yang telah direhabilitasi pada tahun 2003 sampai saat ini, seluas 2.540 ha melalui kegiatan GN-RHL. Jenis tanaman yang ada di dalamnya Mangium (*Acacia mangium*) dan Karet (*Hevea brazilliensis*). Tahun 2009 pengelolaan hutan produksi ini telah diberikan kepada PT. Alindo Embryo Agro dengan izin Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI). Pengelolaan hutan produksi non register ini diberikan kepada masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani GN-RHL.

Hutan produksi merupakan salah satu habitat penting bagi burung. Hutan produksi ini bisa membentuk salah satu dari beberapa komponen ekosistem bagi habitat burung yang tinggal di tajuk pohon atau di batang pohon. Selain bisa menyediakan perlindungan dan pakan bagi burung yang menetap ataupun bermigrasi juga memiliki peranan penting sebagai tempat berkembang biak bagi burung.

Spesies burung di Indonesia menurut Anonymous (2010), adalah 1539 spesies (17 persen dari jumlah seluruh spesies burung dunia), 381 spesies diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia. Keanekaragaman jenis burung yang tinggi tersebut disebabkan karena Indonesia berada di hutan hujan tropis yang dikenal dengan keanekaragaman habitat yang cukup beragam (Utari, 2000).

Burung mempunyai manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, antara lain membantu mengendalikan serangga hama, membantu proses penyerbukan bunga, mempunyai nilai ekonomi, memiliki suara yang khas yang dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan. Burung dapat dipergunakan sebagai sumber plasma nuftah, sebagai obyek penelitian, pendidikan dan rekreasi, burung juga mempunyai manfaat yang besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena perannya di dalam rantai makanan (Hernowo dan Prasetyo, 1989). Kehadiran burung merupakan suatu indikator dalam pengkajian mutu ekosistem hutan dan produktivitas pada kawasan hutan.

Hutan produksi di Desa Gunung Sangkaran ini telah mengalami gangguan habitat dari aktivitas manusia dengan adanya pemukiman, jalan permanen di

dalam kawasan maupun menurunnya struktur komposisi tegakan yang ada dalam kawasan seperti diketahui bahwa hutan produksi memiliki jenis tanaman homogen. Gangguan – gangguan ini berpotensi menyebabkan menurunnya spesies burung yang ada didalam kawasan hutan produksi non register Giham Tahmi.

Perubahan kondisi vegetasi yang berbeda dengan hutan akan mengakibatkan perubahan komunitas dan penurunan jenis burung (Utari, 2000). Menurut data dari Indonesia Ornithologist Union (2008) 118 spesies burung di Indonesia terancam punah akibat dari perambahan hutan dan pembangunan. Gambaran ini juga merupakan suatu peringatan yang penting untuk melakukan upaya melindungi dan melestarikan burung secara cepat dan tepat.

Meskipun telah diuraikan tentang penurunan jenis burung akibat perubahan habitat dan gangguan aktivitas manusia, namun untuk keberadaan dan tingkat keanekaragaman burung di hutan produksi non register Giham Tahmi yang berada di desa Gunung Sangkaran belum diketahui secara rinci. Selain itu mengingat pentingnya peranan ekologis burung di dalam suatu ekosistem hutan termasuk hutan produksi, maka diperlukan upaya perlindungan dan pelestarian burung sebagai bentuk upaya konservasi keanekaragaman hayati.

Harianto dan Setiawan (1999) menekankan bahwa konservasi sumber daya hayati memiliki tujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan menjamin pemanfaatan ekosistem secara lestari. Penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan ini perlu dilakukan

sehingga diperoleh data keanekaragaman jenis burung yang diperlukan bagi upaya perlindungan dan pelestarian.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana jumlah spesies burung, jumlah famili, jumlah total spesies individu dan spesies burung yang dilindungi menurut Peraturan Perundangan No.7 tahun 1999 pada habitat mangium dan habitat karet di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran.
2. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener, Indeks Kesamarataan, dan Indeks Kesamaan (*Similarity index*) pada habitat mangium dan habitat karet.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jumlah spesies burung, jumlah famili, jumlah total spesies individu dan spesies burung yang dilindungi menurut Peraturan Perundangan No. 7 tahun 1999 pada habitat mangium dan habitat karet di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran.
2. Mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung berdasarkan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener, Indeks Kesamarataan, dan Indeks Kesamaan (*Similarity index*) pada habitat mangium dan habitat karet.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang keanekaragaman burung dan dasar ilmiah bagi pelestarian dan perlindungan burung di hutan produksi Desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

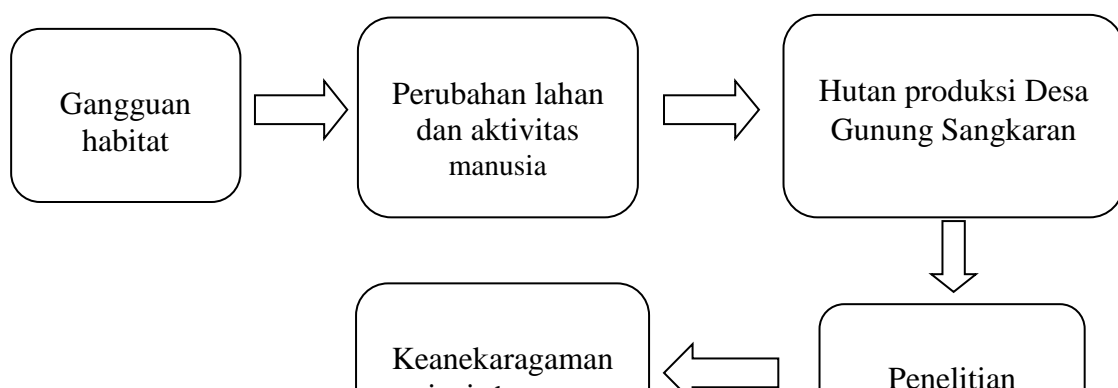
E. Kerangka Pemikiran

Hutan Produksi merupakan salah satu habitat penting bagi burung. Hutan produksi ini bisa membentuk salah satu dari beberapa komponen ekosistem bagi habitat burung yang tinggal di tajuk pohon atau di batang pohon. Selain bisa menyediakan perlindungan dan pakan bagi burung yang menetap ataupun bermigrasi juga memiliki peranan penting sebagai tempat berkembang biak bagi burung. Kehadiran burung merupakan suatu indikator penting dalam suatu ekosistem juga produktivitas pada kawasan hutan produksi.

Upaya konservasi perlu dilakukan di areal yang diperkirakan mendukung baik kehidupan dan kehadiran burung. Hutan Produksi desa Gunung Sangkaran merupakan salah satu contoh areal hutan silvikultur yang merupakan habitat dari berbagai jenis burung. Langkah awal upaya konservasi yang harus dilakukan dengan melakukan penelitian tentang keberadaan burung dan tingkat keanekaragamannya di Hutan Produksi desa Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengamatan langsung (metode terkonsentrasi) pada dua tipe habitat yang berbeda, yaitu habitat pada

tegakan Mangium (*Acacia mangium*) dan habitat pada tegakan Karet (*Hevea brazilliensis*). Titik pengamatan pada habitat I dibagi menjadi empat titik, terdiri dari tiga titik di mangium umur 7 tahun dan satu titik di mangium umur 1 tahun dengan pengulangan 3 kali pada masing-masing titik, sehingga pengamatan pada habitat I adalah 12 titik hari pengamatan. Pada habitat II menjadi enam titik pengamatan burung, terdiri dari tiga titik di tegakan Karet umur 2 tahun dan tiga titik di tegakan Karet umur 6 tahun dengan pengulangan 3 kali pada masing-masing titik, sehingga penelitian dilakukan selama 18 titik hari pengamatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi keanekaragaman jenis burung dan dasar ilmiah dalam upaya perlindungan dan pelestariannya.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran.